

AKSENTUASI NILAI-NILAI ILAHIYAH DALAM PANDEMI COVID-19

Robingun Suyud El-Syam, Rifqi Muntaqo.

Universitas Sains Al-Qur'an

robysyem@unsiq.ac.id, rifqimuntaqo@unsiq.ac.id,

ABSTRACT

This article aims to analyze the accentuation of Divine values in the Covid-19 pandemic. This study uses a qualitative research library study, while the research approach is socio-historical. The results of the study explain where the Divine values in Covid-19 (which are divided into three kinds of core values, including the values of faith, the values of trust and the values of patience) are important to be transformed for students to believe in and practice in everyday life during this pandemic. And several hadiths of the Prophet also strengthen the existence of efforts to deal with epidemics that occurred in ancient times.

Keywords: *Divine values, Covid-19,*

Pendahuluan

Ide dasar yang melatar belakangi permasalahan ini berawal dari pengamatan penulis di mana saat ini di seluruh bagian dunia terserang virus corona (covid-19). Virus corona diduga muncul di Wuhan, China,

namun persebarannya yang begitu masif ke seluruh negara, kemudian World Health Organization mengumumkan bahwa persebaran virus ini disebut sebagai pandemi.

Dampak dari diberlakukannya pandemi global ini, seluruh kebijakan terfokus pada penanganan pandemi. Negara-negara berjibaku untuk mengeluarkan kebijakan solusi penanganan pandemi dimulai dari tingkat pusat maupun daerah (D. I. Putra, 2019).

Salah satu upaya yang diterapkan adalah perilaku menjaga jarak antar sesama, baik kepada kenalan, teman, saudara, bahkan keluarga sendiri, tidak melakukan kegiatan yang mengundang kerumunan massa, dan sebagainya. Selain itu juga, pemerintah memberlakukan kebijakan Bekerja Dari Rumah, upaya ini dilakukan agar pekerjaan yang seharusnya dikerjakan atau diselesaikan di kantor agar diselesaikan dari rumah. Tidak terlepas dari itu, sekolah atau madrasah juga diberlakukan kebijakan tersebut.

Kebijakan Pembatasan interaksi maupun Bekerja Dari Rumah (BDR) ini direspon oleh kementerian pendidikan dengan menerbitkan keputusan bahwa pembelajaran di dalam kelas atau sekolah menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring/online). Dari perubahan metode pembelajaran ini beragama masalah baru muncul, seperti materi yang disampaikan guru belum sempat difahami oleh siswa sudah berganti materi, begitu juga dengan tugas yang diberikan guru belum sempat diselesaikan siswa sudah berganti tugas.

Kendala lain muncul dari penrapan sistem online ini, yakni sinyal internet yang terbatas bahkan tidak ada sinyal. Kendala sinyal seperti ini menyebabkan siswa selalu tertinggal informasi dari guru dan rekan-rekan lainnya, sehingga sangat sulit diterapkannya kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas. Masalah yang tidak kalah pentingnya adalah media teknologi yang menjadi alat pembelajaran daring tersebut. Gadget yang tidak sesuai spesifikasi bahkan ada siswa yang tidak memiliki gadget sehingga meminjam saudaranya. Dan gadget guru yang terlalu banyak menyimpan file tugas dari siswa juga menyebabkan proses pembelajaran tidak maksimal.

Kontribusi para ahli kesehatan pada masa pandemi ini sangat dibutuhkan, begitu juga para ulama dan pihak-pihak lain ingin juga berpartisipasi menyelesaikan permasalahan pandemi ini. Karena pandemi ini juga menyebabkan terhentinya seluruh kegiatan keagamaan, baik dari umroh, jum'atan, hari raya, dan peringatan hari besar islam lainnya juga terhenti.

Doktrin keagamaan yang meyakini akan adanya “takdir Allah”, membuat penanganan covid-19 ini menjadi lebih sulit. Umat yang sangat percaya terhadap doktrin tersebut tidak bisa lagi diberikan pemahaman tentang covid-19, sehingga sangat membahayakan masyarakat lainnya. Tindakan seperti itu berpotensi besar menyebarkan covid-19 kepada masyarakat lainnya.

Berbagai kejadian yang menjadi sorotan publik adalah banyaknya tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menggelar acara dengan melibatkan banyak orang. Dan dampak yang muncul dari acara tersebut banyaknya masyarakat yang tertular covid-19, namun beberapa tokoh agama yang terlibat dalam kegiatan tersebut menyatakan bahwa kejadian ini merupakan sudah Taqdir Allah. Asumsi masyarakat seperti inilah yang menyebabkan pandemi ini terus berkembang tanpa ada usaha bersama menyelesaikan pandemi.

Dari permasalahan diatas, tentunya perlu ada evaluasi yang menyeluruh dari berbagai elemen masyarakat. Semua perlu terlibat menyelesaikan pandemi ini, baik dari kebijakan pemerintah yang terus mengawal dan menanggulangi pandemi, masyarakat merespon dengan mentaati semua aturan yang diberlakukan, dan individu masyarakat juga mentaati dengan patuh dan tidak menyebarkan berita-berita hoax yang akan menyebabkan kegaduhan dalam masyarakat dan negara. Kita fahami bahwa, kesehatan merupakan hal yang sangat mahal, dengan kondisi sehat dapat melakukan berbagai hal, beraktivitas, beribadah dan lainnya. Menjaga kesehatan yang berlandaskan agama merupakan solusi terbaik untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan kesehatan fisik bahkan jiwa dengan mematuhi, mengamalkan nilai-nilai agama dalam aktifitas kehidupan sehari-hari (Hamid, 2017). Dengan adanya sikap yakin yang dilandasi agama akan membentuk kesehatan jasmani dan rohani.

Jika mencermati kondisi kecemasan sebagian warga bangsa Indonesia sekarang ini, tentu tidak berlebihan jika muncul kesimpulan bahwa lemahnya aplikasi nilai-nilai Ilahiyah sehingga berdampak terhadap kekawatiran yang berlebihan, seperti halnya menyikapi wabah covid-19. Di sinilah perlu untuk dikaji, bahwa seharusnya pendidikan keagamaan mewariskan pengayaan spiritual (supleme morality), sehingga mampu menampilkan dimensi spiritual yang mampu memberikan landasan dan kekuatan etik-spiritual masyarakat (Fadjar, 1999).

Memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam di atas menjadi harapan baru bagi kemajuan dunia pendidikan Islam yang berorientasi bukan hanya pada hal-hal materi saja melainkan terintegrasi pula dengan kehidupan akhirat dan pendidikan akan lebih bermakna. Pengetahuan agama Islam butuh reinterpretasi sebagai sebuah upaya mengakomodasikan perkembangan-perkembangan dunia Barat. Kebangkitan kembali umat Islam tidak cukup hanya dengan memahami dan menyediakan sarana pendidikan saja tetapi perlu melakukan perubahan dan pembenahan-pembenahan konsepsi pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ajaran agama Islam tidak membatasi diri hanya pada pencapaian tujuan tujuan sosial, ekonomi dan politik saja melainkan juga berperan untuk mencapai tujuan spiritualitas manusia menuju kebahagiaan abadi. Oleh karenanya, penerapan konsep pendidikan Islam menjadi sangat urgen dan prinsipil. Salah satu konsep pendidikan dalam Islam adalah integral (kully) bukan parsial (juz'iy). Islam menolak spesialisasi sempit yang dapat membutuhkan para ilmuwan dari khazanah keilmuan di bidang ilmu-ilmu lainnya (Adian Husaini, 2014).

Berdasar hasil data paparan di atas, penting melakukan penelitian terhadap penguatan nilai-nilai Ilahiyah dalam pendidikan Islam, untuk kemudian dibenturkan isu kontemporer yang sedang merebak dibelahan dunia saat ini, dan menjadai pandemi global, yakni wabah Covid-19, sehingga diharapkan menjadi solusi masalah spiritual keumatan.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010). Pendekatan yang digunakan yakni sosio-historis (Connoly, 2002). Sumber data primer diambil secara langung dari naskah hadis-hadis yang terkait pandemi atau wabah. Dan Sumber data sekunder penulis mengambil data dari karya-karya dari ilmuwan lain yang mendukung.

Pembahasan

Nilai-Nilai Ilahiyah

Nilai merupakan hal yang berharga sehingga menjadi target capaian (Sastrapradja, 1978). Perwujudan dari nilai adalah sebuah tindakan yang berdasarkan sikap dan perasaannya. Dengan demikian, nilai melekat pada diri manusia dan dimaknai bersama dalam suatu komunal secara objektif (Mujib, 1993). Nilai bisa diartikan sesuatu yang berharga bagi manusia secara lahir dan batin. Oleh karena itu, nilai menjadi motivasi atau pedoman dalam bersikap dan berperilaku (Shidarta, 1995). Sehingga apapun bentuk tindakan dan sikap manusia tidak akan lepas dari nilai.

Hakam berpendapat bahwa manusia memiliki dua konteks terhadap nilai, pertama nilai itu objektif (Hakam, 2007). Artinya nilai itu ada walaupun tidak ada yang menilai, lebih jauh ada yang mengatakan bahwa nilai lebih dulu ada daripada manusia sebagai pemberi nilai. Dan kedua, nilai subjektif. Artinya nilai ada karena ada yang menilai. Oleh karena itu, nilai akan selalu melekat kepada siapapun yang memberi penilaian. Sebagaimana dijelaskan, nilai sebagai suatu hal yang telah ada namun untuk menjelaskan bahwa nilai tersebut ada atau tidak dan kemudian memberikan pengaruh positif kepada manusia dibutuhkan transformasi nilai-nilai dari yang buruk dan tidak bermanfaat menjadi baik dan bermanfaat melalui pembiasaan positif dalam masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang terdapat dalam masyarakat perlu diarahkan kepada pencapaian kepentingan bersama yang positif atau juga bisa dalam rangka mempertahankan tradisi baik yang telah ada.

Hakam memperkuat pemaknaan nilai dengan teori moral sosialisasi, hal ini dimaksudkan agar masyarakat dewasa lebih

mengutamakan transmisi norma dan nilai yang baik dan telah berjalan dalam kehidupan bermasyarakat kepada anak-anak. Sehingga kelak anak-anak tersebut sebagai generasi penerus mampu memahami norma dan nilai yang telah ada sekaligus mempraktekannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Nilai yang diberikan oleh penilai memiliki makna beragam, atau bisa dikatakan sebagai sistem nilai. Dan sistem nilai ini dapat mempengaruhi berbagai sendi kehidupan manusia (Mardiatmadja, 1986). Menurut Mardiatmadja nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam suatu hal (Mardiatmadja, 1986). Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. seperti nilai praktis, sosial, estetis, kultural, religius, susila dan atau moral. Sedangkan nilai Ilahiyah (nash) adalah nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan (Isna, 2001). Nilai ilahiyah ini meliputi; nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai muamalah.

Zayadi mengemukakan bahwa nilai-nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, diantaranya nilai Ilahiyah. Dalam bahasa al-Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah, dan jika dirinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar tersebut, yakni Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, dan Sabar.

Aksentuasi Nilai-Nilai Ilahiyah dalam Pandemi Covid-19

1. Aksentuasi Nilai Keimanan

Secara hakiki nilai Ilahiyah sebagai nilai yang didasarkan pada kebenaran yang terkuat dari nilai-nilai yang lain. Dasar nilai ilahiyah adalah kebenaran yang datangnya dari firman Tuhan. Posisi nilai ilahiyah ini bagi manusia adalah posisi vertikal atau bisa dikatakan manusia memohon petunjuk kebenaran kepada Tuhannya (Bagir, 2005).

Dalam dimensi keimanan di masa Pandemi Covid-19 ini perlu juga dikuatkan sebuah keyakinan dimana Allah lah yang memberikan

kesembuhan kepada orang yang sakit. Hal ini seperti dijelaskan dalam Surat Asy-Syu'ara' ayat 80, ayat ini mempertegas bahwa umat islam harus memiliki keyakinan bahwa Allah lah yang dapat menyembuhkan segala penyakit yang diderita manusia. Al-Harari dalam tafsirnya menyatakan pada waktu ak sakit, tidak ada siapapun yang dapat menyembuhkan ku bahkan seorang dokter keuali Allah Swt (Al-Harari, n.d.).

Menyikapi epidemi global ini, sebagai seorang muslim hendaklah kita kembali kepada ajaran-ajaran agama kita. Dalam menyikapi wabah virus corona yang sedang mewabah saat ini dengan menamkan nilai-nilai Ilahiyah berupa memperkuat keimanan dengan senantiasa meminta perlindungan kepada Allah.

Wabah covid-19 adalah makhluk sebagaimana makhluk Allah lainnya, tanpa seizin-Nya virus ini tidak akan bergerak dan meracuni makhluk lainnya. Sudah sepatutnya kita berlindung kepada Allah Swt sebelum kita berlindung kepada manusia yang pada akhirnya dapat menemukan anti virus atas seizin-Nya, karena Allah Swt sebaik-baik pelindung dan penjaga. Wujud berlindung ini, bisa dalam bentuk dzikir membaca do'a agar terhinar dari penyakit, seperti membaca surat al-Falaq dan an-Nas dan doa'doa lain yang bersumber dari Rosululloha Saw.

Ikhtiar lain yang perlu dilakukan oleh manusia agar terhindar dari terjangkitnya virus dengan melakukan upaya-upaya pencegahan seperti menerapkan anjuran 5 M. ikhtiar seperti ini bisa dilakukan secara bersama-sama maupun secara individu. Adapun upaya-upaya pencegahan lain yang bersifat komunal, seperti; melakukan isolasi mandiri wilayah nya agar tidak dimasuki pengunjung atau tamu, dan tidak mengadakan kegiatan keramaian. Sehingga upaya ini mendapat support dari pihak berwenang.

Jika kita sudah ditakdirkan Allah terkena virus ini, maka kita yakin bahwa Allah dapat memberikan kesembuhan kembali kepada kita. Karena Allah tidak akan menurunkan penyakit tanpa menyertai obatnya. Sehingga upaya yang perlu dilakukan adalah mengisolasi diri maupun wilayahnya agar masyarakat lainnya tidak ikut tertular. Metode isolasi dalam masa penyembuhan ini telah diajarkan oleh Nabi, sesuai sabda Nya;

"Bila kamu mendengar wabah di suatu daerah, maka kalian jangan memasukinya. Tetapi jika wabah terjadi wabah di daerah kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu" (Al-Bukhārī, 1987).

Wabah lepra yang tersebut dalam hadis diatas hanyalah sekedar contoh sebab di masa lalu, wabah yang terkenal dan menelan korban jiwa yang banyak. Sedangkan metode isolasi itu sendiri berlaku bagi semua penyakit, termasuk covid-19. Metode isolasi ini dapat mencegah atau mengurangi penyebaran virus yang begitu cepat ke berbagai daerah lebih luas, namun juga menimbulkan dampak kepada penduduk daerah tersebut akan ikut terdampak virus juga. Menyikapi virus ini Rasul memberikan motivasi dengan sabdanya bahwa virus ini akan menjadi siksaan bagi manusia yang tidak beriman namun menjadi rahmat Allah bagi manusia yang beriman, bahkan umat islam yang terkena virus dan bersabar akan mendapatkan pahala sebagai syuhada.

"Dari Siti Aisyah RA, ia berkata, 'Ia bertanya kepada Rasulullah Saw perihal tha'un, lalu Rasulullah Saw memberitahukanku, 'Zaman dulu tha'un adalah azab yang dikirimkan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Tiada seseorang yang sedang tertimpa tha'un, kemudian menahan diri di rumahnya dengan bersabar serta mengharapkan ridha ilahi seraya menyadari bahwa tha'un tidak akan mengenyainya selain karena telah menjadi ketentuan Allah untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid"

Tuntunan yang sangat jelas telah ada, sehingga tidak sepatasnya jika seorang Muslim yang menyepelkan virus atau bahkan melakukan hal-hal yang berlawanan, seperti menolak isolasi, atau tindakan melanggar protokol kesehatan lainnya. Prilaku seperti ini pada hakikatnya bukan sebuah contoh aplikasi keberanian tetapi kecerobohan yang dapat membahayakan sesama manusia. Segala tindakan yang berpotensi menimbulkan bahaya, dalam kaidah fiqih termasuk dalam tindakan yang haram, walaupun didasarkan pada aqidah islam. Sebagaimana sabda Nabi;

"Janganlah kalian mencampurkan antara yang sakit dengan yang sehat" (Al-Bukhārī, 1987).

Firman Tuhan menjelaskan juga tentang musibah atau wabah yang telah ditakdirkan akan terjadi, yakni;

"Tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barangsiapa yang beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, akan Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya." (QS. At-Thaghabun: 11)

Manusia diciptakan sebagai kholifah fil ardl, berperan penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan hidupnya. Namun karena manusia memiliki sifat rakus sehingga manusia melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kebutuhan hidupnya. Sifat rakus manusia ini yang menimbulkan banyak kerusakan di dunia ini, mereka terus berlomba-lomba untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa memperhatikan kerusakan yang dihasilkan dari tindakannya.

Kerusakan dunia yang terjadi tidak hanya berdampak buruk bagi keberlangsungan ekosistem hayawani atau nabati saja, melainkan juga kehidupan manusia itu sendiri. Bencana banjir, longsor, polusi, gempa bumi dan sebagainya karena kerakusan manusia. al-Qur'an sebelumnya telah menjelaskan bahwa kerusakan bumi baik di darat, laut maupun udara akibat perbuatan manusia (Ali, 2012).

Eksplorasi alam dan seisinya membuat keseimbangan alam tidak terkontrol lagi, akibat yang ditimbulkan bisa jadi penyakit bagi manusia, munculnya wabah yang seharusnya bisa diatasi oleh alam semesta ini akhirnya menyerang manusia sendiri, salah satunya adalah virus covid-19 ini.

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia harus diterapkan lagi nilai-nilai yang terdapat didalamnya. Pembelajaran agama bukan lagi menjadi hal yang sekuinder melainkan menjadi kebutuhan primer bagi pembentukan generasi selanjutnya. Sifat materialis dan konsumsi manusia harus diberikan batas-batas yang jelas, agar tidak terus menerus mengerus nilai-nilai luhur atau moral kehidupan manusia.

Pendidikan agama yang diajarkan dalam sekolah maupun madrasah harus sesuai dengan tujuannya, yakni membangun akhlaqul

karimah kepada peserta didik. Pembangunan akhlaqul karimah pada karakter siswa memang tidak mudah, namun melalui proses internalisasi secara terus menerus meyakinkan dalam kehidupannya sehari-hari. Proses transmisi ini tidak perlu ada pemaksaan dari luar diri siswa namun nilai-nilai tersebut harus masuk ke dalam hati sanubari siswa secara perlahan-lahan sehingga menimbulkan kesadaran diri dari siswa.

2. Aksentuasi Nilai Tawakal

Manusia sangat bergantung kepada qodo dan qodar Nya, oleh karena itu manusia seharusnya berusaha mendekat kepada Allah untuk mendapatkan ridhoNya. Strategi manusia untuk mendekat kepada Allah SWT adalah dengan berdzikir dan berkontemplasi. Doa-doa yang dipanjatkan bisa berupa dari potongan-potongan ayat al-Qur'an atau puji-pujian lainnya (Austin, 2001).

Dzikir tidak hanya saran untuk mendekatkan diri kepada sang maha kholiq, tetapi juga sebagai suatu strategi melatih diri untuk mendapatkan keberkahan sejati dari Allah SWT, sebagaimana yang diajalkan oleh para ahli thoriqoh. Disamping itu juga merupakan suatu cara untuk menyebut, mensucikan sifat-sifat Allah akan kesempurnaanNya (Asri, 2009).

Dengan demikian, dzikir dan do'a adalah media pendekatan kepada Allah, dimana kesembuhan seseorang dari penyakit merupakan dampak langsung dari pengaruh menjalankan dzikir dan do'a itu sendiri. Yang perlu diingat adalah bahwa dzikir dan do'a adalah dua sisi yang sama dan melengkapi. Semua dzikir adalah do'a amali (do'a praktis) dan setiap do'a adalah dzikrullah. Karena do'a disamping mengandung sebuah bentuk pengakuan, juga mengandung ma'rifat dan kebutuhan akan Allah SWT (Hawwa, 2006).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus selalu ingat (dzikir) kepada Allah. Islam menganjurkan umatnya untuk memperbanyak dzikir kepada Allah, karena hal ini akan menimbulkan ketenangan diri manusia. dzikir dapat menimbulkan kontrol diri dan merupakan salah satu cara agar seseorang meyakini bahwa manusia seluruhnya dalam genggaman yang maha kuasa dan merasa selalu terawasi oleh Allah (Shiddieqy, 1990). Hal ini sesuai dengan firman Allah:

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram" (QS. ar-Ra'd: 28).

Secara psikologis, dzikir pada Allah dalam alam kesadaran akan merasakan kehadiran Allah, yang senantiasa mengetahui segala tindakan yang nyata maupun tersembunyi, yang pada akhirnya mengarahkan seseorang untuk selalu berfikir dan berperilaku positif. Salah satu alternatif kegiatan yang bisa menghentikan pikiran dari gambaran-gambaran penyebab kemarahan adalah dzikir dan do'a. Karena pada dasarnya dzikir dan do'a merupakan aktifitas yang menciptakan keadaan rileks baik ketika sedang dzikir maupun di luar dzikir yang dapat menimbulkan ketenangan batin (Isya, 2001).

Dzikir yaitu mengingat atau menyebut nama-nama terbaik yang dimiliki oleh Allah dengan lisan, hati atau dengan lisan dan hati. Menurut Subandi, prinsip pokok dalam dzikir adalah pemusatan pikiran dan perasaan pada Allah dan menyebut nama-namaNya berulang-ulang. Karena dengan demikian seseorang akan mempunyai pengalaman berhubungan dengan Allah. Adanya hubungan ini dengan sendirinya akan menghilangkan rasa keterpisahan yang diderita seseorang (Nashori, 1994).

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengataur, membimbing dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku kearah positif. Kontrol diri menekankan pada penanganan dan pertanggungjawaban pada segala usaha yang dilakukan seseorang baik dalam pelaksanaan, koreksi dan evaluasi dari suatu perubahan tingkah-laku meliputi segala aktifitas kehidupan seseorang yang disesuaikan dengan keadaan diri, kemampuan dan kondisinya (Rahmat Aziz, 2005).

Menurut Hanley dan Spatis, bahwa salah satu usaha untuk meningkatkan kontrol diri adalah dengan melakukan meditasi. Meditasi menurut Walsh adalah teknik atau metode latihan yang digunakan untuk melatih perhatian agar dapat meningkatkan taraf kesadaran, yang selanjutnya dapat membawa proses-proses mental dapat lebih terkontrol. Sementara itu Ornstein mengungkapkan bahwa esensi meditasi adalah usaha untuk membatasi kesadaran pada satu obyek stimulasi yang tidak berubah pada waktu tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa meditasi

merupakan metode latihan yang di gunakan untuk melatih perhatian supaya terpusat dengan menggunakan obyek stimuli yang tidak berubah pada waktu tertentu, sehingga keadarannya menyatu dan proses mentalnya dapat dikontrol (Bukhori, 2003).

Dzikir dan Meditasi adalah dua istilah kegiatan yang hampir sama dalam prosesnya, persamaannya terletak pada upaya pengkonsentrasian pikiran pada obyek tertentu, upaya melepaskan atau menjauhkan diri dari segala keruwetan dan gangguan lahir, batin ataupun segala sesuatu yang mengganggu pikiran seperti kebisingan, keramaian atau berbagai angan-angan dalam pikiran. Makna kebermanfaatannya juga bisa dilihat dari sisi psikologis maupun kesehatan manusia, manusia yang sering berdzikir maupun bermeditasi akan nampak tenang dalam menghadapi masalah dan juga selalu nampak sehat karena titik masalah manusia terdapat dipikiran, jika pikirannya sehat maka fisik manusiapun akan sehat. Namun terdapat beberapa perbedaan, dimana dzikir dilakukan oleh orang Islam dengan niat mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan Meditasi dilakukan oleh sebagian besar orang hindu dan budha, walaupun dalam agama lain juga melakukan hal yang sama (Usman, 2007).

3. Upaya Preventif Dan Kuratif Dalam Kesehatan Islam

Al-Qur'an lebih banyak menekankan tentang upaya manusia untuk mencegah datangnya penyakit dari pada menyembuhkan penyakit. Hal ini sudah menjadi prinsip dalam islam yang didasarkan pada karakteristik, kemampuan, dan kondisi fitrah manusia (Raqith, 2007). Ibn Qayyim al Jauziyyah, menegaskan pentingnya upaya preventif sebagai prinsip utama dana pengobatan (Ebrahim, 1993). Ibnu Sina sependapat, bahwa tujuan utama ilmu pengobatan yakni berupaya tetap sehat (Ebrahim, 1993).

Ayat-ayat Al-Qur'an tidak secara jelas menerangkan berbagai upaya untuk menjaga kesehatan, namun secara eksplisit ayat-ayat ibadah yang dijelaskan tersebut bisa dimaknai juga sebagai upaya menjaga kesehatan. Upaya-upaya tersebut dapat kita lihat; Beberapa ajaran Islam yang mengandung nilai preventif di dalam kesehatan (mencegah supaya tidak sakit) adalah sebagai berikut: (1) Mengikuti aturan dan pola makan yang diajarkan oleh Al-Qur'an, yaitu makan makanan yang halal, baik (higienis), dan tidak berlebihan serta berpuasa dalam waktu-waktu

tertentu. (2) Menjaga kebersihan tubuh, pakaian dan lingkungan. (3) Berobat jika sakit.

Definisi obat dalam al-qur'an tidak spesifik menjurus untuk menyembuhkan penyakit jasmani saja, namun juga untuk menyembuhkan penyakit rohani atau hati. Sebagai analisis, Ansel menjelaskan obat adalah zat yang dipakai dalam mendiagnosis, meredakan sakit, sekaligus mengobati penyakit pada manusia dan hewan (Anis Yohana Chaerunissa, 2009).

Dua definisi obat di atas, obat hanya mencakup pada penyakit jasmani saja. Obat yang disebutkan Al-Qur'an ada dua yaitu Al-Qur'an itu sendiri dan madu. Dalam firman-Nya Allah swt menegaskan bahwa salah satu fungsi Al-Qur'an adalah sebagai obat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syuaibah dalam Musnad-nya dari Hadis Abdullah bin Mas'ud , ia menceritakan :

"Ketika Rasulullah Saw shalat, pada saat beliau bersujud, tiba-tiba seekor kalajengking menyengat jari tangannya. Maka Rasulullah keluar dan berkata: Semoga Allah melaknat kalajengking. Kalajengking tidak membeda-bedakan antara seorang nabi dengan yang lainnya. Kemudian Rasulullah menyuruh diambilkan air dan garam, lalu bagian yang disengat kalajengking tersebut direndam dengan air garam itu sambil membaca Qul huwallahu ahad dan muawwidzatain sehingga rasa sakitnya reda" (Al-Baihaqi, 2003).

Hadis diatas menggambarkan berobat dalam islam bisa dipadukan antara fisik maupun non fisik, beberapa tokoh agama bermufakat tentang hukum berobat untuk fisik dan nonfisik bisa digunakan pada berbagai penyakit (Raqith, 2007).

Spesialis jantung Rumah Sakit Lenox Hill, New York, menuliskan "For Total health, you need a healthy mind". Kesimpulan yang dapat diambil yakni apabila menginginkan seluruh tubuh sehat, maka manusia harus memiliki pikiran atau akal yang sehat yaitu dengan cara bersabar (Raqith, 2007). Nabi Muhammad saw juga menganjurkan agar manusia mau berobat dengan menggunakan madu sebagaimana yang tercermin dari hadis:

"Hendaklah kalian melakukan penyembuhan yaitu dengan madu dan Al-Qur'an." (HR Ibnu Majah).

Ibnu Sina (358-415 H atau 980-1037 M), seorang ilmuwan Islam yang namanya dikenal di seluruh dunia hingga masa kini menganjurkan apabila seorang menginginkan badan tetap sehat dan segar maka orang tersebut agar minum madu setiap hari (Raqith, 2007). Karena di dalam zat madu sendiri mengandung unsur pengganti sel yang tubuh manusia yang rusak, juga sebagai pembunuh virus, dan juga sebagai penyembuh infeksi.

Manusia yang terdiri dari unsur jasmani maupun fisik, seharusnya memandang kesehatan dirinya dari dua aspek tersebut. Sehingga kebutuhan manusia untuk berobat juga bisa menggunakan dua cara, yakni dengan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani atau berdzikir dan berdoa sekaligus dengan dibarengi ikhtiar mengkonsumsi madu.

Terkait penyikapan pandemi covid-19, Nabi memberikan peringatan agar umatnya tidak memasuki wilayah yang terdampak wabah dan jika wilayahnya sudah terdampak wabah, maka tidak diperbolehkan untuk keluar dari wilayahnya sampai wabah betul-betul reda. Hadis Nabi;

"Bila kamu mendengar wabah di suatu daerah, maka kalian jangan memasukinya. Tetapi jika wabah terjadi wabah di daerah kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu" (Al-Bukhārī, 1987).

Rasulullah Saw memerintahkan untuk mengisolasi atau mengkarantina para penderitanya di tempat isolasi khusus, jauh dari pemukiman penduduk. Tha'un sebagaimana disabdakan Rasulullah saw adalah wabah penyakit menular yang mematikan, penyebabnya berasal dari bakteri *Pasterella Pestis* yang menyerang tubuh manusia. Jika umat muslim menghadapi hal ini, dalam sebuah hadits disebutkan janji surga dan pahala yang besar bagi siapa saja yang bersabar ketika menghadapi wabah penyakit.

"Kematian karena wabah adalah surga bagi tiap muslim (yang meninggal karenanya)" (Al-Bukhārī, 1987).

Metode penanganan virus corona sebetulnya sudah dicontohkan pada masa Nabi, yakni dengan metode karantina. Sebagaimana dijelaskan

pada hadis sebelumnya. Selama masa karantina, pasien dirawat tenaga medis yang ahli dan spesialis sehingga penanganan yang diberikan efektif. Tenaga medis yang bekerja juga diberikan keamanan yang ketat agar tidak tertular dari penyakit tersebut. Sedangkan pemerintah menjamin akan ketersediaan panganan dan pengobatannya.

Wabah corona yang terus menyebar, mengingatkan kepada kita sebagai orang mu'min agar patuh pada protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah dan juga terus meningkatkan jiwa spiritual kita. Lebih jauh lagi, wabah corona bisa jadi rahmat-Nya, peringatan bagi manusia yang berpikir, untuk mendekatkan dirinya kepada sang Khaliq. Pada akhirnya, tawakal atau berserah diri lah yang tepat untuk mengobati kecemasan yang terjadi dari wabah ini (Indriya, 2020).

Pendekatan sosiologi agama mempengaruhi setiap perbuatan manusia, memahami kepentingan manusia adalah kepentingan sosial juga. Kemakmuran atau kesengsaraan suatu bangsa sering dijelaskan sebab akibatnya dengan berlandaskan agama (Nata, 2013).

Dengan demikian, lockdown dan social distancing merupakan salah satu pilihan terbaik melatih kesabaran guna mencegah penyebaran virus covid-19 ini. Bukan tidak diperbolehkan kita untuk shalat berjamaah di mesjid, bukan pula dilarang untuk berkumpul dalam jamaah pengajian, melainkan semata-mata melindungi diri kita sendiri dan orang lain dari bahaya Virus Covid-19.

Kesimpulan

Kesimpulan besar yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman utama umat islam dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Aksentuasi nilai Ilahiyah menghadapi Covid-19 dipetakan menjadi tiga, yakni nilai keimanan, nilai tawakal dan nilai sabar. Pendidikan dan pembelajaran nilai-nilai ilahiyah ini perlu diberikan pemahaman secara perlahan dan membekas dalam kalbu siswa, sehingga siswa mampu secara jernih dan murni menginternalisasi dalam

diri siswa tersebut. Praktik nilai ilahiyah mesti dikedepankan dalam menghadapi situasi yang meresahkan seperti halnya wabah Covid-19 sehingga hati seseorang menjadi semakin kuat, semua tersandar kepada Allah.

Apa yang terdapat sejarah Islam seperti diilustrasikan dalam hadis-hadis Nabi terkait penanganan wabah sangat relevan digunakan untuk hujjah menyikapi pandemi Covid-19. Langkah-langkah penanggulangan serangan virus covid-19 ini, seperti yang dianjurkan oleh pemerintah yaitu menjaga kebersihan diri dan lingkungan, melakukan isolasi jika sedang sakit, dan rutin melakukan cuci tangan jika ditempat-tempat umum. Dan langkah kuratif pun perlu dilakukan jika terjadi hal-hal yang membahayakan kesehatan, sebagaimana disarankan oleh Rosulullah untuk berobat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini, et. al. (2014). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Timur*. Gema Insani.
- Al-Baihaqi, A. bin al-H. bin ‘Ali. (2003). *Sya’b al-Iman*. Maktabah arRusyd.
- Al-Bukhārī, M. bin I. (1987). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ibn Kaṣīr al-Yamāmah.
- Al-Harari, M. al-A. (n.d.). *Tafsir Hadaiq ar-Rauh war-Raihan*. Dar Thouq wan-Najah.
- Ali, Z. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Anis Yohana Chaerunissa, E. a. (2009). *Farmasetika Dasar*. Widya Padjadjaran.
- Asri, M. Y. (2009). *Profil paham dan Gerakan Keagamaan*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Austin, R. W. . (2001). *Shalat dan Perenungan (Dasar – Dasar Kehidupan Ruhani Menuurut Ibnu Arabi)*. Pustaka Sufi.
- Bagir, Z. A. (2005). *Intergrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Mizan.
- Bukhori, B. (2003). *Pengaruh Dzikir Beberapa Asmaa-Ul Husna*

- Terhadap Penurunan Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah.* UGM.
- Connoly, P. (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama.* LKiS.
- D. I. Putra, and M. M. (2019). *Disaster Management Following Decentralization in Indonesia: Regulation, Institutional Establishment, Planning, and Budgeting.* 14(1), 173.
- Ebrahim, A. F. M. (1993). *Biomedical Issues, Islamic Perspective.* A.S. Noordeen.
- Fadjar, A. M. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam.* Fajar Dunia.
- Hakam, A. K. (2007). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai.* UPI Press.
- Hamid, A. (2017). Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 3(1), 1.
- Hawwa, S. (2006). *Pendidikan Spiritual.* Mitra Pustaka.
- Indriya. (2020). Konsep Tafakkur Dalam Al-Quran Dalam Menyikapi Coronavirus (Covid 19). *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 7(3).
- Isna, M. (2001). *Dirkursus Pendidikan Islam.* Global Pustaka.
- Isya, B. (2001). *Meredam Gelisah Hati Abdullah Gymnastiar.* MQS Pustaka Grafika.
- Mardiatmadja. (1986). *Hubungan Nilai dan Kebaikan.* Sinar harapan.
- Mujib, M. dan A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam.* Trigenda karya.
- Nashori, F. (1994). *Membangun Paradigma Psikologi Islami.* Sipress.
- Nata, A. (2013). *Metodologi Studi Islam.* Raja Grafindo Perkasa.
- Rahmat Aziz, dan Y. H. (2005). Hubungan Dzikir Dengan Kontrol Diri Santri Manula Di Pesantren Roudlotul 'Ulum Kediri. *Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 156.
- Raqith, H. H. (2007). *Hidup Sehat Cara Islam.* Jembar.
- Sastrapradja, M. (1978). *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum.* Usaha Nasional.
- Shidarta, D. D. &. (1995). *Pokok-Pokok Filsafat Hukum.* Gramedia.
- Shiddieqy, H. A. (1990). *Pedoman Dzikir Dan Do'a.* Bulan Bintang.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif,*

Kuantitatif dan R & D. Alfabeta.

Usman. (2007). *Tafakur Perspektif Psikologi Islam*, terj. Remaja Rosdakarya.